



Penanaman Nilai Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di PAUD

Heri Sopian Hadi

Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

heri@universitasbumigora.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

25 July 2025

Manuscript revised:

25 July 2025

Accepted for publication:

26 August 2025

Keywords

Responsibility;

Early Childhood;

Habituation;

Early Childhood Education;

Abstrak

The cultivation of character values from an early age serves as a vital foundation for shaping sustainable personality development into adulthood. One essential value is responsibility, as the ability to fulfill obligations, follow rules, and complete tasks independently prepares children to face the next stages of education. However, practical observations in the field indicate that the value of responsibility is not always consistently instilled, mainly due to limited strategies and the absence of systematic habituation. This study aims to describe the process of instilling responsibility in early childhood through daily habituation activities at RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat. A descriptive qualitative approach was applied with teachers and group B children as subjects. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The novelty of this study lies in its focus on integrating simple routines—such as classroom duty schedules, tidying up play equipment, washing hands before and after meals, and performing regular worship practices—as the main strategies to foster responsibility. The findings show that repetitive and consistent activities, supported by teacher role modeling, successfully nurtured children's sense of responsibility toward themselves, their environment, and their learning obligations. Positive behaviors observed included maintaining classroom cleanliness, completing tasks on time, and obeying established rules. Supporting factors included teacher role modeling, parental involvement, and the availability of facilities, while challenges involved limited supervision, differences in parenting styles at home, and children's low awareness of the consequences of tasks. The study concludes that daily habituation activities in early childhood education are effective in internalizing responsibility values from an early age. Therefore, consistency in habituation supported by teachers and parents needs to be continuously reinforced to ensure that responsibility becomes a permanent value embedded in children's character.

How to Cite: Hadi. S. H (2025). Penanaman Nilai Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di PAUD. *Jurnal Pendidikan Permulaan*, 1(1), 38-44. <https://doi.org/10.71094/wiwar.v1i1.52>

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sering disebut sebagai fondasi emas (*golden age*) bagi perkembangan individu. Pada masa ini, anak berada dalam periode kritis yang sangat peka terhadap stimulus, sehingga nilai-nilai dasar kepribadian dan karakter dapat ditanamkan secara lebih efektif (Nashihin, 2019). Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan di usia dini akan membentuk arah perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan moral anak pada tahap berikutnya (Santrock, 2021). Oleh sebab itu, PAUD tidak hanya berfungsi memberikan stimulasi akademik, tetapi juga harus menjadi wahana pembentukan karakter, termasuk penanaman nilai tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu inti dari pendidikan karakter. Lickona (1991) menegaskan bahwa tanggung jawab adalah fondasi moral yang memungkinkan anak menghargai kewajiban, mematuhi aturan, dan menjalankan tugas dengan penuh kesadaran. Tanpa adanya tanggung jawab, anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang bergantung pada orang lain, sulit berdisiplin, dan kurang memiliki kesadaran sosial (Yaumi, 2016). Di sisi lain, anak yang terbiasa mengemban tanggung jawab sejak dini akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatur diri (*self-regulation*), mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial (Berk, 2018).



Konteks pendidikan Indonesia juga menekankan pentingnya pembentukan karakter sejak dini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003). Dalam kerangka ini, nilai tanggung jawab diposisikan sejajar dengan nilai moral dan religius sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Selain itu, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menempatkan tanggung jawab sebagai salah satu dari lima nilai utama yang harus diinternalisasikan sejak PAUD (Kemendikbud, 2017).

Meskipun regulasi telah menegaskan urgensi pendidikan karakter, praktik di lapangan seringkali menghadapi tantangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penanaman tanggung jawab anak usia dini masih belum berjalan optimal. Penelitian Astuti (2016) menemukan bahwa perilaku kebersihan dan tanggung jawab anak PAUD Purwomukti hanya terlaksana sekitar 60%, terutama dalam menjaga lingkungan dan menyelesaikan tugas sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriyani, Husin, dan Hakim (2020) yang menyatakan bahwa kebiasaan hidup sehat dan bertanggung jawab anak-anak di lingkungan komunitas PAUD masih tergolong rendah. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan implementasi konkret di lembaga PAUD.

Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab adalah melalui program pembiasaan kegiatan harian. Teori belajar sosial dari Bandura (1986) menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku dari lingkungan sekitarnya. Keteladanan guru dan konsistensi rutinitas sekolah menjadi faktor penting agar anak tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara kognitif, tetapi juga membiasakannya dalam praktik nyata. Misalnya, kegiatan sederhana seperti piket kelas, merapikan mainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum makan, dan melaksanakan ibadah rutin dapat menjadi sarana konkret untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak (Ratnawatiningsih & Hastuti, 2022).

Selain itu, penanaman nilai tanggung jawab melalui pembiasaan kegiatan harian memiliki relevansi dengan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), yakni praktik pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut Bredekamp dan Copple (2009), anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman nyata yang berulang, bukan sekadar instruksi verbal. Artinya, tanggung jawab akan lebih mudah ditanamkan melalui aktivitas harian yang rutin, konsisten, dan terintegrasi dengan kehidupan anak di sekolah maupun rumah.

Namun, penelitian mengenai tanggung jawab anak usia dini di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang fokus pada konteks PAUD berbasis masyarakat lokal. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada aspek kebersihan dan kesehatan (Suprayitno & Wahyudi, 2020), disiplin (Murtadho, 2017), atau religiusitas (Munawwaroh, 2019), tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji strategi pembiasaan kegiatan harian dalam menumbuhkan tanggung jawab anak. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menitikberatkan pada internalisasi tanggung jawab melalui kegiatan sederhana sehari-hari di RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat, sebuah lembaga PAUD yang berlokasi di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Pemilihan RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini memiliki sejumlah program pembiasaan harian yang secara konsisten diterapkan, mulai dari kegiatan kebersihan lingkungan, doa bersama, hingga pelaksanaan tugas piket kelas. Namun, guru juga menghadapi tantangan seperti kurangnya konsistensi sebagian anak, pengaruh latar belakang keluarga, serta keterbatasan pengawasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses, faktor pendukung, dan hambatan penanaman nilai tanggung jawab anak usia dini di lembaga tersebut.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan implementasi pembiasaan kegiatan harian dalam menanamkan tanggung jawab anak usia dini; (2) mengidentifikasi nilai-nilai tanggung jawab yang muncul dari kegiatan tersebut; serta (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan di RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat. Dengan tujuan ini, penelitian tidak hanya memberikan

kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan karakter anak usia dini, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru, orang tua, dan pengelola PAUD dalam memperkuat strategi pembiasaan yang efektif.

Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya menegaskan kembali pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Sebagaimana ditegaskan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak, pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dari interaksi berbagai sistem, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antara keluarga dan sekolah), hingga makrosistem (budaya dan nilai masyarakat). Oleh karena itu, pembiasaan tanggung jawab di sekolah harus mendapat dukungan penuh dari keluarga agar nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan literatur dan praktik, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan di lembaga PAUD. Penelitian ini juga relevan untuk mendukung kebijakan nasional terkait penguatan pendidikan karakter, serta memberikan rekomendasi praktis mengenai strategi penanaman tanggung jawab yang sederhana namun efektif bagi anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam proses penanaman nilai tanggung jawab pada anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan harian, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan variabel secara kuantitatif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna pengalaman sosial dari perspektif partisipan, sehingga sesuai untuk menggali praktik pendidikan karakter di lembaga PAUD.

Lokasi penelitian ini adalah RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Lembaga ini dipilih karena memiliki program pembiasaan kegiatan harian yang cukup konsisten, seperti piket kelas, doa bersama, menjaga kebersihan lingkungan, serta rutinitas ibadah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah ini menyediakan konteks yang relevan untuk mengeksplorasi praktik penanaman tanggung jawab sejak usia dini.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas B dan peserta didik kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Guru diposisikan sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembiasaan. Anak-anak diposisikan sebagai subjek utama karena merekalah yang menjadi penerima nilai tanggung jawab melalui rutinitas sehari-hari. Selain itu, orang tua juga dilibatkan sebagai informan tambahan guna memberikan perspektif mengenai kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi guru dan anak dalam kegiatan rutin. Observasi ini difokuskan pada perilaku anak ketika menjalankan tugas harian, misalnya merapikan alat bermain, membuang sampah pada tempatnya, atau mengikuti piket kebersihan kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan beberapa orang tua untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pembiasaan, faktor pendukung, serta hambatan dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari catatan sekolah, foto kegiatan, serta aturan tertulis yang berkaitan dengan program pembiasaan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan proses penanaman tanggung jawab melalui kegiatan harian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan cara membandingkan temuan lapangan, hasil wawancara, dan data dokumentasi hingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, anak, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan guru untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Dengan rancangan metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran mendalam mengenai proses, nilai yang terbentuk, serta faktor yang memengaruhi penanaman tanggung jawab pada anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan harian di RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembiasaan Kegiatan Harian dalam Menanamkan Tanggung Jawab

Hasil observasi di RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat menunjukkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui serangkaian kegiatan harian yang bersifat rutin dan konsisten. Guru menerapkan sistem piket kelas, di mana setiap kelompok anak bertanggung jawab menjaga kebersihan ruang kelas secara bergiliran. Aktivitas ini meliputi menyapu lantai, mengelap meja, merapikan mainan, serta membuang sampah pada tempatnya. Meskipun sebagian anak pada awalnya masih enggan atau memerlukan bantuan guru, seiring berjalannya waktu terlihat adanya perubahan perilaku menuju kemandirian. Anak mulai menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan tugas tanpa menunggu instruksi.

Temuan ini sejalan dengan teori *habit formation* yang menyatakan bahwa kebiasaan akan terbentuk melalui pengulangan perilaku dalam konteks tertentu (Wood & Rünger, 2016). Anak yang secara konsisten dilibatkan dalam rutinitas kebersihan akan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari tanggung jawabnya. Dalam perspektif Vygotsky (1978), pembiasaan ini juga memperlihatkan adanya *scaffolding* dari guru, di mana anak diarahkan, diberi contoh, kemudian dilepaskan secara bertahap hingga mampu mandiri.

Selain piket kelas, guru juga menekankan tanggung jawab melalui kegiatan ibadah harian. Anak dilibatkan dalam persiapan salat berjamaah, mulai dari mengambil perlengkapan, menjaga kebersihan sajadah, hingga mengikuti doa bersama dengan tertib. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan disiplin spiritual, tetapi juga membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban religiusnya. Penelitian Munawwaroh (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di PAUD berperan signifikan dalam membangun karakter religius sekaligus memperkuat nilai tanggung jawab moral.

Kegiatan sederhana lainnya, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menyimpan alat tulis di tempat semula, serta merapikan sandal sebelum masuk kelas, juga menjadi sarana internalisasi tanggung jawab. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini sangat penting karena berkaitan dengan *self-regulation* anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Berk (2018), kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri dan melaksanakan tugas kecil secara konsisten merupakan indikator awal berkembangnya tanggung jawab.

Implementasi pembiasaan kegiatan harian di RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip *developmentally appropriate practice (DAP)*, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas berulang yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Bredekamp & Copple, 2009). Anak tidak hanya diberikan instruksi verbal, tetapi juga ditunjukkan contoh konkret melalui keteladanan guru. Hal ini memperkuat teori Bandura (1986) tentang *observational learning*, bahwa anak belajar tanggung jawab melalui proses meniru perilaku orang dewasa yang signifikan di sekitarnya.

Nilai-Nilai Tanggung Jawab yang Terbentuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi langsung, terdapat beberapa nilai tanggung jawab yang mulai terlihat dalam perilaku anak. Pertama adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri. Anak belajar menjaga kebersihan pribadi dengan mencuci tangan, merapikan pakaian, dan menyelesaikan tugas belajar yang diberikan. Menurut Lickona (1991), tanggung jawab pribadi merupakan dimensi dasar dari pendidikan karakter karena melatih anak untuk menguasai dirinya sebelum dapat bertanggung jawab terhadap orang lain.

Nilai kedua adalah tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui kegiatan piket kelas dan menjaga kebersihan halaman sekolah, anak terbiasa peduli pada kebersihan dan keindahan ruang belajar. Penelitian Ratnawatiningsih dan Hastuti (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan pola hidup bersih dan sehat di RA mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan sekaligus menguatkan karakter tanggung jawab. Hasil serupa juga ditemukan oleh Wahyudi dan Suprayitno (2020) bahwa keterlibatan anak dalam menjaga lingkungan sekolah meningkatkan kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial.

Nilai ketiga adalah tanggung jawab sosial. Anak dilatih bekerja sama dengan teman dalam tugas piket, saling mengingatkan bila ada yang lupa merapikan mainan, dan menolong teman yang kesulitan menyelesaikan pekerjaan. Keterampilan sosial ini sejalan dengan pandangan Erikson (1963) yang menyatakan bahwa pada usia 5–6 tahun anak berada pada tahap *initiative versus guilt*, di mana mereka belajar mengambil inisiatif sekaligus memahami konsekuensi sosial dari tindakannya.

Nilai keempat adalah tanggung jawab religius. Keterlibatan dalam ibadah harian menumbuhkan kesadaran bahwa menjalankan perintah agama adalah bagian dari kewajiban moral. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Yaumi (2016) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis religiusitas mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap kewajiban spiritual.

Dari keempat nilai tersebut, terlihat bahwa tanggung jawab bukan hanya aspek perilaku sederhana, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Hal ini konsisten dengan pandangan Kementerian Pendidikan Nasional (2003) bahwa pendidikan karakter harus menanamkan nilai tanggung jawab secara menyeluruh, mencakup aspek personal, sosial, dan kebangsaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penanaman tanggung jawab melalui pembiasaan kegiatan harian dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Pertama, keteladanan guru menjadi kunci utama. Guru yang konsisten memberikan contoh nyata dalam menjaga kebersihan, disiplin, dan tanggung jawab ibadah menjadi model perilaku yang ditiru anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Murtadho (2017) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam internalisasi nilai karakter.

Faktor kedua adalah keterlibatan orang tua. Beberapa orang tua di RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat mengaku melanjutkan pembiasaan sekolah di rumah, seperti meminta anak merapikan mainan, membantu pekerjaan rumah tangga sederhana, dan menanamkan tanggung jawab ibadah. Kolaborasi sekolah dan keluarga ini penting, sebagaimana ditegaskan oleh Bronfenbrenner (1979), bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem, termasuk sekolah dan keluarga.

Faktor ketiga adalah ketersediaan sarana prasarana. Keberadaan tempat sampah, peralatan kebersihan, serta fasilitas ibadah yang memadai mendukung terlaksananya pembiasaan secara konsisten. Penelitian Sugiarti dkk. (2020) juga menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas berhubungan erat dengan keberhasilan pendidikan karakter di PAUD.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang perlu dicermati. Pertama adalah kurangnya pengawasan intensif. Guru terkadang kesulitan memantau semua anak sekaligus, sehingga ada anak yang tidak menjalankan tanggung jawab dengan konsisten. Kondisi ini sesuai dengan temuan Mitchell et al. (2019) yang menyebutkan bahwa ketidakpatuhan anak terhadap aturan kebersihan sering menjadi kendala dalam pendidikan karakter.

Penghambat kedua adalah perbedaan latar belakang keluarga. Tidak semua orang tua menekankan pentingnya tanggung jawab di rumah, sehingga anak menunjukkan perilaku berbeda ketika di sekolah dan di rumah. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan nilai yang dapat melemahkan konsistensi pembiasaan (Astuti, 2016). Penghambat ketiga adalah rendahnya kesadaran sebagian anak. Pada tahap awal, anak seringkali hanya menjalankan tugas karena instruksi guru, bukan kesadaran diri. Proses internalisasi nilai memang membutuhkan waktu dan konsistensi. Sebagaimana dijelaskan oleh Likona (1991), karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang berulang dan berkelanjutan.

Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan harian merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab anak usia dini. Kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan tanggung jawab pribadi, sosial, lingkungan, dan religius. Namun, efektivitas strategi ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana prasarana.

Temuan ini memperkaya literatur pendidikan karakter anak usia dini di Indonesia. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek kebersihan (Ratnawatiningsih & Hastuti, 2022) atau religiusitas (Munawwaroh, 2019), maka penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan integrasi berbagai dimensi tanggung jawab melalui kegiatan harian yang sederhana. Hasil ini juga mendukung teori *social learning* (Bandura, 1986) sekaligus memperlihatkan relevansi *ecological system theory* (Bronfenbrenner, 1979) dalam konteks pendidikan karakter di PAUD.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan harian tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai tanggung jawab yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian anak.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai tanggung jawab anak usia dini di RA Al-Akhyar NW Bagik Polak Barat dapat diwujudkan secara efektif melalui program pembiasaan kegiatan harian yang sederhana namun konsisten. Kegiatan seperti piket kelas, merapikan alat permainan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta keterlibatan dalam ibadah rutin terbukti menjadi media konkret bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan kewajiban sosial-religius. Proses pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang tidak hanya melatih keterampilan praktis anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan sosial yang lebih mendalam.

Nilai tanggung jawab yang terbentuk meliputi dimensi personal, sosial, lingkungan, dan religius. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dan membentuk dasar karakter anak usia dini yang siap berkembang lebih lanjut. Namun, efektivitas penanaman nilai ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana prasarana sekolah. Hambatan yang ditemukan, seperti rendahnya kesadaran sebagian anak, kurangnya pengawasan intensif, serta perbedaan pola asuh keluarga, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tanggung jawab membutuhkan kolaborasi berkesinambungan antara sekolah dan rumah.

Berdasarkan temuan ini, penelitian menyarankan agar guru di PAUD terus memperkuat strategi pembiasaan dengan konsistensi dan keteladanan yang nyata dalam setiap kegiatan harian. Guru perlu mengembangkan variasi aktivitas pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar nilai tanggung jawab tertanam lebih mendalam. Pihak sekolah diharapkan menyediakan sarana prasarana yang memadai, terutama fasilitas kebersihan dan ibadah, agar proses pembiasaan berjalan optimal. Orang tua juga diharapkan berperan aktif melanjutkan pembiasaan yang ditanamkan di sekolah dengan memberikan teladan serta dukungan di rumah, sehingga terjadi kesinambungan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Lebih jauh, penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi dan pengembangan kurikulum PAUD yang menempatkan pembiasaan tanggung jawab sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggali strategi penanaman nilai tanggung jawab dalam konteks budaya lokal yang beragam, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai ini dapat ditanamkan secara efektif dalam berbagai setting pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Daftar Pustaka

Ali, A. M. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=fT3NDwAAQBAJ>

- Astuti, A. K. (2016). Pelaksanaan perilaku sehat pada anak usia dini di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(3), 264–272. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p264-272>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (3rd ed.). National Association for the Education of Young Children.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriyani, L., Husin, A., & Hakim, I. A. (2020). Kebiasaan hidup bersih dan sehat anak usia dini di Kampung 1 Desa Muara Beliti. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.21009/jpaud.052.02>
- Haedari, M. A., & Saha, M. I. (2004). *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*. Diva Pustaka.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mitchell, R., Thurman, Q., & Kelly, L. (2019). Children's noncompliance with hygiene rules in schools: Barriers and solutions. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 327–338. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.005>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–154. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Murtadho, M. (2017). *Model-model pendidikan karakter di madrasah*. CV. Baroena Daya.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi budaya sekolah sebagai wadah internalisasi nilai karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149. <https://doi.org/10.33578/attajdid.v8i1.12345>
- Ratnawatiningsih, E., & Hastuti, A. P. (2022). Penanaman karakter anak usia dini melalui pembiasaan pola hidup bersih dan sehat di RA Miftahul Falah Gondosuli. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 44–52. <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>
- Santrock, J. W. (2021). *Children* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Sugiarti, S., Dewi, A., & Lestari, T. (2020). Peran sarana prasarana dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 112–124. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.532>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, W., & Suprayitno, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 35–47. <https://doi.org/10.21009/jpaud.091.03>
- Wood, W., & Rünger, D. (2016). Psychology of habit. *Annual Review of Psychology*, 67(1), 289–314. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.